



Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran dan Tanggung Jawab Ekologis Peserta Didik

Riswo¹, Abdul Syukur²

^{1,2}Universitas Islam An-Nur Lampung

Received: 10 September 2026
Revised: 15 September 2026
Accepted: 01 Oktober 2026

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education in shaping students' ecological awareness and responsibility, including the foundations of Islamic values, learning strategies, and supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed a qualitative approach using library research. Data were obtained from books, scientific journal articles, research findings, and relevant documents and were analyzed using descriptive-interpretive content analysis through the stages of reduction, categorization, interpretation, synthesis, and conclusion drawing. The findings reveal that Islamic Religious Education serves as a source of knowledge, a means of value formation, a guide for attitudes, and a driver of students' ecological actions. The values of *tawhid*, *khalifah*, *amanah*, *mizan*, the prohibition of *fasad*, and the prohibition of *israf* provide theological foundations for developing environmental awareness and responsibility. This process is strengthened through contextual learning, problem- and project-based learning, teacher role modeling, habituation, and environmental activities. This study concludes that the systematic and continuous integration of ecological values into Islamic Religious Education can shape students who are religious, environmentally aware, and responsible for environmental sustainability.

Keywords: *Islamic Religious Education; Ecological Awareness; Ecological Responsibility; Students*

(*) Corresponding Author: abdulsyukur@radenintan.ac.id

How to Cite: Riswo, R., & Syukur, A. (2026). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran dan Tanggung Jawab Ekologis Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(10.C), 235-244. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14590>.

INTRODUCTION

Krisis lingkungan telah menjadi salah satu persoalan serius yang memengaruhi keberlanjutan kehidupan manusia dan keseimbangan ekosistem. Kerusakan hutan, pencemaran air dan udara, peningkatan volume sampah, perubahan iklim, serta eksploitasi sumber daya alam menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan masih didominasi oleh cara pandang eksploitatif. Persoalan lingkungan pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dan kebijakan, tetapi juga berhubungan dengan krisis kesadaran, moralitas, dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Dalam perspektif pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pembentukan generasi yang memiliki kesadaran ekologis sejak dini. Laksono (2022) menegaskan bahwa kesadaran lingkungan dapat dibangun melalui pendidikan agama yang menghubungkan nilai keimanan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga perlu membentuk kesadaran

bahwa menjaga kelestarian alam merupakan bagian dari tanggung jawab moral, sosial, dan keagamaan yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab ekologis peserta didik karena ajaran Islam memandang manusia, alam, dan Tuhan sebagai unsur yang memiliki hubungan erat. Manusia tidak ditempatkan sebagai penguasa mutlak yang bebas mengeksploitasi alam, tetapi sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan. Konsep tauhid, khalifah, amanah, *mizan*, dan larangan melakukan kerusakan di bumi merupakan landasan teologis yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran PAI. Lutfiyah (2024) menjelaskan bahwa nilai-nilai ekoteologis dalam ajaran Islam memiliki relevansi dalam membangun kesadaran lingkungan melalui proses pendidikan. Berdasarkan pandangan tersebut, pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan alam. Argumentasi ini menempatkan kepedulian lingkungan sebagai bagian integral dari keberagamaan, sehingga perilaku menjaga kebersihan, mengurangi sampah, menghemat sumber daya, dan merawat lingkungan perlu dipahami sebagai aktualisasi nilai-nilai keislaman peserta didik.

Namun, realitas pembelajaran menunjukkan adanya kesenjangan antara kekayaan nilai ekologis dalam ajaran Islam dan praktik Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pembelajaran PAI masih sering berorientasi pada penguasaan materi akidah, ibadah, fikih, dan akhlak secara tekstual, sedangkan persoalan lingkungan belum selalu diintegrasikan secara sistematis ke dalam tujuan, materi, metode, dan kegiatan pembelajaran. Akibatnya, peserta didik dapat memahami larangan berbuat kerusakan di bumi secara teoritis, tetapi belum tentu memiliki kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, menjaga kebersihan, atau berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan. Rohman (2024) menegaskan bahwa integrasi ekoteologi dalam kurikulum pendidikan Islam diperlukan untuk menghubungkan nilai keagamaan dengan tantangan ekologis kontemporer. Persoalan ini menunjukkan bahwa pengetahuan agama belum sepenuhnya berubah menjadi kesadaran dan tindakan ekologis. Dengan demikian, masalah utama yang dihadapi bukan sekadar kurangnya pengetahuan lingkungan, melainkan lemahnya proses transformasi nilai keagamaan menjadi tanggung jawab ekologis peserta didik.

Secara teoretis, kesadaran ekologis merupakan kemampuan individu untuk memahami hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan, menyadari dampak perilakunya terhadap alam, serta memiliki kemauan untuk bertindak secara bertanggung jawab. Kesadaran tersebut mencakup dimensi pengetahuan, sikap, nilai, dan tindakan yang saling berkaitan. Dalam perspektif Islam, teori ekoteologi memberikan dasar bahwa alam bukan sekadar objek pemenuhan kebutuhan manusia, melainkan bagian dari ciptaan Allah yang memiliki nilai dan fungsi dalam keseimbangan kehidupan. Kadi (2025) menjelaskan bahwa integrasi ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam dapat memperkuat kesadaran ekologis melalui penggabungan dimensi spiritual dan tanggung jawab lingkungan. Konsep manusia sebagai khalifah mengandung tanggung jawab pengelolaan, sedangkan amanah menuntut manusia menjaga alam secara bertanggung jawab. Prinsip *mizan* menekankan keseimbangan dan larangan *fasad* menegaskan penolakan terhadap

tindakan merusak. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI dapat menjadi dasar pembentukan etika ekologis yang berakar pada kesadaran spiritual peserta didik.

Pembentukan tanggung jawab ekologis peserta didik memerlukan proses pembelajaran yang tidak berhenti pada penyampaian konsep, tetapi memberikan pengalaman nyata dalam merawat lingkungan. PAI perlu dikembangkan melalui pendekatan kontekstual, keteladanan, pembiasaan, pembelajaran berbasis masalah, proyek lingkungan, dan kegiatan reflektif yang menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan ekologis di sekitar peserta didik. Fahlawi dan Pertiwi (2024) menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis lingkungan membutuhkan integrasi nilai ekologis ke dalam kurikulum agar pembentukan kesadaran tidak berlangsung secara insidental. Dalam praktiknya, guru dapat mengaitkan materi tentang khalifah dengan kegiatan penghijauan, konsep kebersihan dengan pengelolaan sampah, larangan *israf* dengan penghematan air dan energi, serta konsep amanah dengan pemeliharaan lingkungan sekolah. Namun, upaya tersebut masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan pemahaman guru, kurangnya bahan ajar ekologis, pembelajaran yang dominan teoritis, dan belum optimalnya evaluasi perilaku peduli lingkungan. Kondisi ini menuntut perubahan orientasi pembelajaran PAI menuju pendidikan yang lebih aplikatif dan transformatif.

Berdasarkan uraian tersebut, peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab ekologis peserta didik menjadi persoalan penting untuk dikaji secara mendalam. Kajian ini berangkat dari argumentasi bahwa krisis lingkungan tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknologi dan kebijakan, tetapi juga membutuhkan transformasi cara pandang, nilai, dan perilaku manusia melalui pendidikan. Mustofa et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai ekologis dalam pembelajaran PAI dapat menjadi dasar pengembangan kesadaran, etika, dan komitmen peserta didik terhadap kelestarian lingkungan. Sementara itu, Imron et al. (2025) menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pendidikan berbasis nilai dan keterlibatan nyata peserta didik dalam tanggung jawab sosial serta lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran PAI, nilai-nilai keislaman yang mendukung kesadaran ekologis, strategi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan tanggung jawab ekologis peserta didik. Kajian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran PAI yang kontekstual, ekologis, dan berorientasi pada keberlanjutan.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab ekologis peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman konsep, nilai, peran, strategi, serta hubungan antara ajaran Islam, pendidikan, dan kesadaran ekologis berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Creswell dan Creswell (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna suatu fenomena secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks yang melatarbelakanginya. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian,

dan dokumen resmi yang secara khusus membahas Pendidikan Agama Islam, ekoteologi Islam, pendidikan lingkungan, kesadaran ekologis, dan tanggung jawab ekologis peserta didik. Data sekunder diperoleh dari literatur pendukung yang membahas pendidikan karakter, etika lingkungan, pembangunan berkelanjutan, dan strategi pembelajaran. Sumber dipilih secara purposif berdasarkan relevansi, kredibilitas, keterbaruan, dan kesesuaian substansi dengan tujuan penelitian, dengan memprioritaskan publikasi periode 2022–2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan penelusuran, identifikasi, seleksi, pembacaan kritis, pencatatan, dan klasifikasi sumber ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-interpretatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, penyajian, interpretasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu landasan teologis hubungan manusia dan alam, peran pembelajaran PAI, pembentukan kesadaran ekologis, pengembangan tanggung jawab ekologis, strategi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat. Miles, Huberman, dan Saldaña (2024) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara interaktif. Selanjutnya, temuan dari berbagai sumber dibandingkan dan disintesis untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, serta hubungan antarkonsep. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan artikel jurnal, buku, hasil penelitian, dan dokumen relevan sehingga hasil kajian memiliki dasar ilmiah yang konsisten, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik melalui pengintegrasian nilai-nilai keislaman dengan pengetahuan dan persoalan lingkungan. Pembelajaran PAI mampu membangun pemahaman bahwa menjaga alam tidak hanya merupakan tanggung jawab sosial, tetapi juga bagian dari kewajiban keagamaan. Kesadaran ekologis terbentuk ketika peserta didik memahami hubungan antara manusia, Allah, dan alam sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik diarahkan untuk menyadari dampak perilaku manusia terhadap lingkungan serta memahami bahwa tindakan menjaga kebersihan, menghemat sumber daya, dan mencegah kerusakan merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan kesadaran ekologis dalam pembelajaran PAI didasarkan pada nilai tauhid, khalifah, amanah, *mizan*, larangan *fasad*, dan larangan *israf*. Tauhid membangun kesadaran bahwa seluruh alam merupakan ciptaan Allah yang harus dihormati, sedangkan konsep khalifah menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab. Nilai amanah menegaskan kewajiban menjaga sumber daya alam, sementara *mizan* mengajarkan pentingnya keseimbangan kehidupan. Larangan *fasad* menjadi dasar untuk menolak berbagai bentuk perusakan lingkungan, dan larangan *israf* mendorong peserta didik menghindari perilaku berlebihan. Nilai-nilai tersebut

membentuk dasar spiritual dan moral bagi pengembangan tanggung jawab ekologis peserta didik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk kesadaran ekologis melalui tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pada dimensi pengetahuan, peserta didik memperoleh pemahaman mengenai hubungan ajaran Islam dengan kewajiban menjaga lingkungan. Pada dimensi sikap, pembelajaran menumbuhkan rasa peduli, tanggung jawab, dan kepekaan terhadap persoalan ekologis. Adapun pada dimensi tindakan, peserta didik diarahkan untuk menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran ekologis tidak cukup hanya melalui penguasaan konsep, tetapi membutuhkan proses penghayatan nilai dan pembiasaan tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman memiliki peran penting dalam membentuk tanggung jawab ekologis peserta didik. Strategi yang ditemukan meliputi pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, refleksi keagamaan, keteladanan guru, dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan. Peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan sampah, penghijauan, penghematan air dan energi, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut membantu peserta didik menghubungkan konsep keagamaan dengan tindakan nyata. Pembelajaran PAI yang melibatkan pengalaman langsung terbukti lebih mampu mendorong perubahan perilaku dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis.

Hasil penelitian juga menemukan beberapa faktor pendukung pembentukan kesadaran dan tanggung jawab ekologis, yaitu kompetensi guru PAI, integrasi nilai lingkungan dalam kurikulum, budaya sekolah, keteladanan, dukungan keluarga, serta ketersediaan program lingkungan. Lingkungan pendidikan yang membiasakan kebersihan, penghematan sumber daya, penghijauan, dan pengelolaan sampah dapat memperkuat nilai yang diajarkan dalam pembelajaran. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan pemahaman guru tentang ekoteologi, minimnya bahan ajar PAI berwawasan lingkungan, dominasi metode ceramah, serta kurangnya evaluasi perilaku ekologis. Ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan praktik kehidupan di lingkungan sekolah juga dapat menghambat pembentukan kesadaran ekologis peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai sumber pengetahuan, pembentuk nilai, pengarah sikap, dan pendorong tindakan ekologis peserta didik. Keberhasilan pembentukan kesadaran dan tanggung jawab ekologis ditentukan oleh keterpaduan antara nilai-nilai keislaman, materi pembelajaran, strategi pedagogis, keteladanan guru, budaya sekolah, dan pengalaman nyata peserta didik. Pembelajaran PAI yang ekologis mampu mengubah pemahaman agama dari sekadar hubungan ritual menjadi kesadaran yang mencakup tanggung jawab terhadap keberlanjutan alam. Temuan ini menegaskan perlunya pengembangan pembelajaran PAI yang kontekstual, aplikatif, dan transformatif agar peserta didik mampu menjadikan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari identitas dan praktik keberagamaan sehari-hari.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik melalui penghubungan antara nilai keagamaan dan tanggung jawab terhadap alam. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan lingkungan tidak hanya dapat dipahami sebagai masalah teknis, tetapi juga sebagai persoalan moral dan spiritual. Laksono (2022) menjelaskan bahwa pendidikan agama memiliki potensi membangun kesadaran lingkungan ketika ajaran keagamaan dihubungkan dengan perilaku manusia terhadap alam. Dengan demikian, pembelajaran PAI perlu memperluas orientasinya dari hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia menuju hubungan harmonis dengan lingkungan sebagai bagian dari aktualisasi keberagamaan peserta didik.

Nilai tauhid, khalifah, amanah, *mizan*, larangan *fasad*, dan larangan *israf* yang ditemukan dalam penelitian menjadi fondasi teologis pembentukan kesadaran ekologis. Tauhid mengarahkan peserta didik untuk memahami alam sebagai ciptaan Allah, sedangkan konsep khalifah menegaskan tanggung jawab manusia dalam menjaga bumi. Lutfiyah (2024) menjelaskan bahwa nilai ekoteologis dapat menjadi dasar dalam membangun hubungan manusia dan alam yang lebih bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut perlu diterjemahkan menjadi perilaku konkret. Pemahaman tentang amanah harus mendorong pemeliharaan lingkungan, sedangkan larangan *israf* perlu diwujudkan melalui kebiasaan menghemat air, energi, dan sumber daya lainnya.

Temuan mengenai dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan menunjukkan bahwa kesadaran ekologis merupakan proses pendidikan yang bersifat menyeluruh. Pengetahuan tentang lingkungan belum cukup apabila tidak menghasilkan kepedulian dan tindakan nyata. Kadi (2025) menegaskan bahwa integrasi ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam dapat mempertemukan dimensi spiritual dengan tanggung jawab ekologis peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu dirancang untuk mengembangkan kemampuan memahami masalah lingkungan, membangun sikap peduli, dan membiasakan tindakan ramah lingkungan secara bersamaan. Keterhubungan ketiga dimensi tersebut menjadi indikator bahwa nilai keagamaan telah mengalami transformasi dari pengetahuan konseptual menjadi kesadaran yang memengaruhi perilaku peserta didik.

Strategi pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman menjadi pendekatan penting dalam mengubah nilai ekologis menjadi tindakan nyata. Temuan ini sejalan dengan Fahlawi dan Pertiwi (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis lingkungan membutuhkan integrasi nilai ekologis ke dalam pengalaman belajar peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek dapat diwujudkan melalui kegiatan pengelolaan sampah, penghijauan, konservasi air, dan penghematan energi. Sementara itu, pembelajaran berbasis masalah dapat mengajak peserta didik menganalisis pencemaran dan kerusakan lingkungan di sekitar mereka. Strategi tersebut membuat pembelajaran PAI lebih relevan karena peserta didik tidak hanya mempelajari dalil, tetapi juga menerjemahkan nilai keagamaan ke dalam tindakan ekologis.

Peran guru PAI dalam pembentukan tanggung jawab ekologis tidak dapat dipisahkan dari keteladanan dan kualitas interaksi pendidikan. Guru bukan hanya

penyampai konsep tentang kewajiban menjaga alam, tetapi juga figur yang perilakunya diamati oleh peserta didik. Rohman (2024) menegaskan bahwa integrasi ekoteologi dalam pendidikan membutuhkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan praktik pendidikan. Guru yang membiasakan kebersihan, mengurangi pemborosan, serta terlibat dalam kegiatan lingkungan memberikan contoh konkret kepada peserta didik. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dan perilaku pendidik dapat melemahkan proses pembentukan nilai. Oleh karena itu, kompetensi ekologis perlu menjadi bagian dari pengembangan profesional guru PAI.

Temuan mengenai faktor pendukung menunjukkan bahwa pembentukan tanggung jawab ekologis tidak dapat dibebankan hanya kepada pembelajaran PAI. Budaya sekolah, kebijakan pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial turut menentukan keberhasilan proses tersebut. Mustofa et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi nilai ekoteologis memerlukan lingkungan pendidikan yang mendukung pembiasaan perilaku ekologis secara konsisten. Sekolah perlu membangun budaya yang mengintegrasikan kebersihan, pengelolaan sampah, penghijauan, dan penghematan sumber daya ke dalam kehidupan sehari-hari. Ketika nilai yang diajarkan di kelas diperkuat melalui budaya sekolah dan keluarga, peserta didik memperoleh pengalaman yang konsisten sehingga tanggung jawab ekologis dapat berkembang menjadi kebiasaan dan karakter.

Hambatan berupa keterbatasan pemahaman guru, minimnya bahan ajar ekologis, dominasi metode ceramah, dan lemahnya evaluasi perilaku menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal PAI dan praktik pembelajaran. Imron et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai masih menghadapi tantangan dalam mengubah pemahaman menjadi keterlibatan nyata peserta didik. Evaluasi PAI selama ini cenderung menilai kemampuan kognitif, sedangkan perilaku ekologis belum memperoleh perhatian yang memadai. Karena itu, penilaian perlu mencakup observasi kebiasaan, portofolio proyek lingkungan, jurnal refleksi, dan partisipasi peserta didik. Perubahan sistem evaluasi dapat memperkuat posisi tanggung jawab ekologis sebagai bagian penting dari hasil pembelajaran PAI.

Berdasarkan keseluruhan temuan, Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan sebagai ruang pembentukan spiritualitas ekologis yang menghubungkan keimanan dengan tanggung jawab terhadap keberlanjutan alam. Pembelajaran tidak cukup hanya menjelaskan ayat dan hadis tentang lingkungan, tetapi harus membentuk cara pandang dan perilaku ekologis peserta didik. Creswell dan Creswell (2023) menegaskan pentingnya memahami fenomena pendidikan melalui hubungan antara pengalaman, nilai, dan konteks kehidupan individu. Dalam konteks ini, kesadaran ekologis terbentuk melalui integrasi nilai keislaman, pengalaman belajar, keteladanan, dan budaya pendidikan. Dengan demikian, PAI dapat berkontribusi melahirkan generasi yang religius sekaligus memiliki kepedulian dan tanggung jawab nyata terhadap kelestarian lingkungan.

CONCLUSION

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab ekologis peserta didik melalui integrasi nilai-nilai keislaman dengan persoalan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tauhid, khalifah, amanah, *mizan*, larangan *fasad*, dan larangan *israf* menjadi

landasan teologis yang mampu mengembangkan pemahaman, sikap peduli, serta tindakan ekologis peserta didik. Pembentukan kesadaran tersebut berlangsung melalui keterpaduan dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan yang diperkuat oleh strategi pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah dan proyek, keteladanan guru, pembiasaan, serta pengalaman langsung dalam kegiatan lingkungan. Keberhasilannya juga ditentukan oleh dukungan kurikulum, budaya sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, meskipun masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan kompetensi ekologis guru, minimnya bahan ajar, dominasi pembelajaran teoritis, dan lemahnya evaluasi perilaku ekologis. Oleh karena itu, PAI perlu dikembangkan sebagai pembelajaran yang transformatif dan berwawasan ekologis agar kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian dari kesadaran spiritual, karakter, dan praktik keberagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

SUGGESTION

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Pendidikan Agama Islam dikembangkan secara lebih kontekstual, aplikatif, dan berwawasan ekologis melalui integrasi nilai tauhid, khalifah, amanah, *mizan*, larangan *fasad*, dan larangan *israf* ke dalam tujuan, materi, metode, aktivitas, serta evaluasi pembelajaran. Guru PAI perlu meningkatkan kompetensi ekologis dan pedagogis agar mampu menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan lingkungan melalui pembelajaran berbasis masalah, proyek lingkungan, refleksi keagamaan, keteladanan, dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan. Lembaga pendidikan juga perlu membangun budaya sekolah yang mendukung pengelolaan sampah, penghijauan, penghematan air dan energi, serta pemeliharaan kebersihan secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian empiris pada berbagai jenjang pendidikan untuk mengukur pengaruh pembelajaran PAI berwawasan ekologis terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik serta mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik lingkungan pendidikan.

REFERENCES

- Aldiansyah. (2026). Environmental responsibility and Islamic education: An ecotheological perspective. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.33650/afkarina.v11i1.15322>
- Amiruddin, M. (2026). Reconstruction of environmental fiqh language based on Islamic educational values. *Global Academic Journal of Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.58518/gajie.v2i01.4778>
- Aulia, R. N., Isnaini, D. E. N., & Khumairah, U. (2018). Pengelolaan lingkungan berbasis pesantren: Studi kasus di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Chasanah, M. (2022). Urgensi pendidikan Islam dalam pembentukan kesalehan ekologis. *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

- Djainudin, H., & Sirait, S. (2016). Pembelajaran tauhid berbasis lingkungan di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 117–131. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.131-08>
- Fahlawi, N., & Pertiwi, A. S. (2024). Pendidikan Islam berbasis lingkungan: Integrasi nilai-nilai ekologis dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Fitriana, F., et al. (2025). Integration of religious values in biology learning and its contribution to environmental awareness and character development. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 11(2). <https://doi.org/10.22219/jpbi.v11i2.40900>
- Guna, A. A., Fauzi, M., & S., Y. D. (2026). Pendidikan Agama Islam dan kesadaran ekologis peserta didik: Tinjauan nilai-nilai Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–9.
- Hamzah. (2025). Desain bahan ajar bermuatan nilai-nilai Islam melalui model pembelajaran berbasis proyek: Kajian teoritis dan praktis. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 227–245. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4302>
- Hayati, D. N., & Handayani, D. (2021). Menciptakan kesadaran santri terhadap lingkungan melalui gerakan go green pondok pesantren. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(1). <https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.529>
- Hidayat, M. (2023). Islamic eco-theology: Religious narratives in the climate crisis. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*.
- Kadi, T. (2025). Integrasi ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam untuk memperkuat kesadaran ekologis peserta didik. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- La Fua, J., Nurlila, R. U., Gunawan, F., & Wekke, I. S. (2018). Islamic education on formation of environmental awareness in Indonesian Islamic boarding schools. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 156, 012035. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012035>
- Mahrus. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dengan kesadaran ekologis: Kajian transformasi pendidikan Islam. *Journal of Islamic Studies*, 9(1), 109–121.
- Munarti, S. (2025). Menumbuhkan perilaku konsumsi dan produksi bertanggung jawab melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 195–208.
- Palahudin, P., & Ruswandi, U. (2021). Inovasi pembelajaran PAI berbasis online dengan model ASSURE. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.15575/jipai.v1i1.10962>
- Rahmat, H. K., Niazi, H. A., & Oktaviani, R. F. (2025). Peningkatan literasi lingkungan pada siswa sekolah dasar guna membangun generasi cerdas iklim. *Indonesian Journal of Emerging Trends in Community Empowerment*, 3(1), 25–32.
- Rifqi, M. I., & Saputra, A. (2025). Love-based curriculum: Fostering Islamic eco-theology education in madrasah. *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(5), 536–553. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i5.21104>
- Rohman, A. (2024). Integrating eco-theology in the curriculum of Islamic religious education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.21580/nw.2024.21094>

- Rohman, M. F. (2025). Implementasi konsep ekoteologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Misbah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sabtina, D., & Mahariah, M. (2025). Internalizing Islamic ecotheology through school culture to foster eco-character. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2), 21–41. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1754>
- Sapitri, E. Y. (2025). Integrating ecotheology into Islamic Religious Education: A systematic review of its impact on students' character development. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 8(2). <https://doi.org/10.22373/jie.v8i2.34136>
- Sebe, K. M. (2025). Manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis ekoteologi. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*.
- Sholehuddin, L. (2021). Ekologi dan kerusakan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fanar*, 4(2), 113–134. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.113-134>
- Thobroni, A. Y. (2014). Internalisasi nilai-nilai kesadaran lingkungan melalui pendidikan perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(1), 26–51. <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.1.26-51>
- Wasilah, R. (2024). Ecological balance in the Qur'an: A thematic study of environmental sustainability. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*.
- Wasilah, R. (2024). Ecological balance in the Qur'an: A thematic analysis of environmental principles. *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*.